

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI PENGELOLAAN
SAMPAH OLEH LEMBAGA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
DESA (LPMD) DI SORAGAN KELURAHAN NGESTIHARJO
KECAMATAN KASIHAN BANTUL**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Dalam Ilmu Sosial Islam**

OLEH:

**RIYATNO
NIM. 04230034**

PEMBIMBING:

- 1. Drs. AFIF RIFA'I, M.Si.**
- 2. NOOR KAMILA, M.Si.**

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

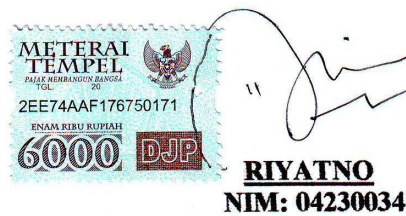
Nama : Riyatno

NIM : 04230034

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yang menyatakan,



RIYATNO
NIM: 04230034



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Surat Persetujuan Pembimbing
Lamp : 1 (Satu) Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

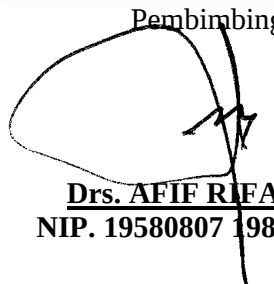
Nama : Riyatno
NIM : 04230034
Judul Skripsi : PENGEMBANGAN MASYARAKAT DI SORAGAN
KELURAHAN NGESTIHARJO KECAMATAN
KASIHAN KABUPATEN BANTUL MELALUI
PENGELOLAAN SAMPAH OLEH LEMBAGA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

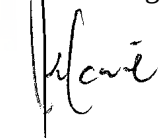
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Drs. AFIF RIFAI, M.S.
NIP. 19580807 198503 1 003

Yogyakarta, 8 Juni 2010
Pembimbing II



NOOR KAMILA, M.Si.
NIP. 19740408 200604 2 002



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1038/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI PENGELOLAAN SAMPAH OLEH LPMD DI SORAGAN NGESTIHARJO KASIHAN BANTUL

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Riyatno
NIM : 04230034
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 22 Juni 2010
Nilai Munaqasyah : **B+ (delapan puluh dua koma enam)**

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Pembimbing I

Drs. H. Afif Rifai, MS
NIP. 19580807 198503 1003

Pembimbing II

Noorkamilah, S.Ag., M.Si.
NIP. 19690227 200604 2 002

Penguji I

Drs. H. Suisyanto, M.Pd.
NIP. 19560704 198603 1 002

Penguji II

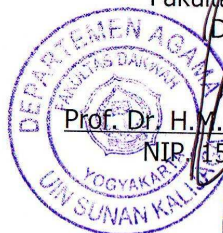
Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd.
NIP. 19610410 199001 1 001

Yogyakarta, 07 Juli 2010

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

DEKAN



Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 150220788

iii

MOTTO

**Hidup adalah memberikan sesuatu yang terbaik
(Penulis)**

PERSEMBAHAN

Kepada:

**Ummi, istri yang selalu setia mendampingi,
Hanif, anak yang di pundaknya aku tangguhkan sebuah harapan,
Bapak dan Ibu Wiryo Sentono, orang tua yang selalu memberikan doa, dan
Keluarga besar Bapak Martosuwito, yang terus memberikan motivasi.**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَأَمْرُسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kepada Allah Yang Maha Pengasih, yang telah memberikan segala kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar. Skripsi yang berjudul "Pengembangan Masyarakat di Soragan Kelurahan Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul melalui Pengelolaan Sampah oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa" ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar derajat Sarjana S-1.

Dengan berakhirnya penelitian ini maka penulis merasa ingin berterima kasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah ikut berpartisipasi serta memberikan dorongan semangat berupa moril, materiil serta sepirituil, atas tersusunnya tulisan skripsi ini. Dengan peran serta merekalah akhirnya penulis dapat menyusun dengan sebaik-baiknya. Mudah-mudahan amal kebbaikannya mendapat balasan yang lebih baik dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Drs. Afif Rifai, M.S. dan Ibu Noor Kamila, M.Si. yang telah membimbing dan mengarahkan penulis demi tercapainya naskah yang baik.

Rasa terima kasih pula kepada Syukron Munjazi, Susdarisman, Lanto, Chosinatul Khoiriyah, Mutinia Dandanah, dan teman-teman angkatan 2004 jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penyusunan skripsi ini tentunya masih jauh dari sempurna. Untuk itu penyusun sangat mengharapkan kritik maupun saran dari pembaca yang sifatnya membangun demi kesempurnaanya. Semoga ini dapat bermanfaat bagi kita semua semoga kelak ini dapat menjadi wacana yang berarti kedepannya bagi penulis dalam pengembangan diri pribadi penulis.

Akhirnya mudah-mudahan amal baik semua pihak akan mendapat balasan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala amin. Sungguh tiada yang lebih indah didunia ini dibanding dengan karunia Allah Subhanahu wa Ta'ala kelak di akherat.

Yogyakarta, 8 Juni 2010

Penulis

RIYATNO
NIM: 04230034

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian mengenai Pengembangan Masyarakat melalui pengelolaan sampah oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) di Padukuhan Soragan Kelurahan Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Bantul. Pengembangan Masyarakat adalah proses penyadaran dan penggalian potensi lokal masyarakat yang dilakukan oleh seluruh komponen masyarakat dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) secara bersama-sama, dengan tujuan memenuhi kebutuhan serta mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. LPMD adalah badan yang di buat oleh pemerintah yang bergerak dibidang program pembangunan masyarakat yang berbasis pengembangan masyarakat, dan beranggotakan para tokoh masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitiannya merupakan studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu objek tertentu yaitu pengelolaan sampah berbasis pengembangan masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan masyarakat melalui pengelolaan sampah di Padukuhan Soragan, dilakukan melalui proses penyadaran, identifikasi, dan partisipasi antara lain dibidang ekonomi, lingkungan, kebersihan, partisipasi, dan subjek. Bidang ekonomi ditunjukkan bahwa pengelolaan sampah secara baik lalu dijual sehingga dapat menjadi tambahan penghasilan bagi masyarakat Padukuhan Soragan, bidang lingkungan menunjukkan adanya perubahan lingkungan yang indah dan nyaman tidak seperti waktu sebelumnya. Bidang kebersihan menunjukkan wilayah Soragan yang terjaga kebersihannya sehingga menjadi wilayah yang bersih dan sehat. Bidang partisipasi menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program pengelolaan sampah, masyarakat Soragan merasa terpanggil sehingga dengan sadar ikut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Bidang subjek menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan sampah di Padukuhan Soragan, masyarakat sendiri yang menjadi pelaku utama dalam pelaksanaan program tersebut.

Kata kunci: *pengembangan masyarakat, pengelolaan sampah, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian	33
H. Sistematika Pembahasan	38
BAB II GAMBARAN UMUM PADUKUHAN SORAGAN DAN	
 LEMBAGA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA.....	40
A. Letak Geografis Padukuhan Soragan	40
1. Bidang Bangunan, Sarana, dan Prasarana	41
2. Visi Padukuhan Soragan	43

3. Misi Padukuhan Soragan	43
4. Tujuan	43
B. LPMD	44
1. Pengertian LPMD	44
2. Tujuan LPMD	46
3. Strategi, Prinsip, dan Pendekatan	47
4. Komponen dan Harmonisasi Program	52
5. Pengelolaan Program	58
6. Pelaksanaan Kegiatan	63
7. Evaluasi	64
8. Pelaporan	64
9. Sosialisasi	64
10. Struktur Kelembagaan	66
11. Sumber dan Penggunaan Dana	70

BAB III PELAKSANNAAN PROGRAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT SORAGAN MELALUI PENGELOLAAN SAMPAH OLEH LEMBAGA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA.....	73
A. Upaya LPMD dalam Pengembangan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah	73
1. Penyadaran Masyarakat	73
2. Identifikasi	75
3. Partisipasi Masyarakat	77
B. Hasil-hasil yang Dicapai	87

BAB IV PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari salah paham dan salah tafsir terhadap judul skripsi ini dan agar dapat memberikan deskripsi yang jelas mengenai maksud judul tersebut maka perlu kiranya peneliti memberikan penegasan dan penjelasan terhadap istilah yang dianggap penting dari penelitian ini. Istilah tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Pengembangan Masyarakat

Secara etimologi, *pengembangan* adalah membina dan meningkatkan kualitas hidup.¹ Sementara itu, kata *masyarakat* menurut Sidi Gazalba berasal dari bahasa Arab *syarikah*. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan menjadi *serikat* yang di dalamnya tersimpul unsur-unsur pengertian, di antaranya ‘berhubungan dengan pembentukan suatu kelompok, golongan atau kumpulan’. Kata *masyarakat* hanya dipakai untuk menamakan pergaulan hidup yang dalam bahasa Inggris disebut *social* dan dalam bahasa Arab disebut dengan *al-mujtama'*.²

¹ Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad Syafi'i, *Pengembangan Masyarakat Islam, Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 29.

² Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiograf*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2001), hal 29.

Secara terminologi, istilah ‘pengembangan masyarakat’ dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai ‘usaha bersama yang dilakukan oleh penduduk atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya’.³ Selain itu, Esrom Aritonang berpendapat bahwa pengembangan masyarakat juga dapat diartikan sebagai sebuah proses penyadaran dan penggalian potensi lokal masyarakat dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan mereka sehari-hari.⁴

Menurut Wuradji sebagaimana dikutip oleh Abdul Rahmat, pengembangan masyarakat merupakan:

Proses pembangunan kesadaran kritis yang dilakukan secara transformatif, partisipatif, sistematis dan berkesinambungan melalui pengorganisasian dan peningkatan kemampuan menangani berbagai persoalan dasar yang mereka hadapi untuk mengarah pada perubahan kondisi hidup yang semakin baik sesuai dengan cita-cita yang diharapkan.⁵

Jadi, makna istilah pengembangan masyarakat dalam skripsi ini adalah proses penyadaran dan penggalian potensi lokal masyarakat yang dilakukan oleh seluruh komponen masyarakat dan LPMD secara bersama-sama dengan tujuan memenuhi kebutuhan serta mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.

³ Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal 432.

⁴ Asrom Aritonang, Hegel Teromi dan Syaiful Bahri, *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, (Jakarta: Sekretariat Bina Desa, 2001), hal. 13.

⁵ Abdul Rahmat, *Andragogi dan Pengembangan Masyarakat*, Jurnal PMI Vol. 1 No. 1, September 2003, hal. 54.

2. Pengelolaan Sampah

Kata *pengelolaan* adalah ‘proses atau cara mengelola’⁶, sedangkan *sampah* adalah benda yang berbentuk padat dari bahan basah (organik) maupun kering (anorganik) yang sudah tidak terpakai lagi.⁷

Secara umum, jenis sampah dapat dibagi dua, yaitu sampah *organik* dan sampah *anorganik*. Sampah basah adalah sampah yang berasal dari makhluk hidup, seperti daun-daunan, sampah dapur. Sampah organik disebut juga dengan sampah basah. Sampah jenis ini dapat terdegradasi (membusuk/hancur) secara alami. Sebaliknya, sampah kering, seperti kertas, plastik, dan kaleng tidak dapat terdegradasi secara alami.⁸

Pengelolaan sampah merupakan proses yang diperlukan dengan dua tujuan sebagai berikut:⁹

- a. Mengubah sampah menjadi material yang memiliki nilai ekonomis.
- b. Mengolah sampah agar menjadi material yang tidak membahayakan bagi lingkungan hidup.

Jadi, dari penjelasan tersebut istilah ‘pengelolaan sampah’ yang di maksud dalam penelitian ini adalah cara pengelolaan sampah yang tidak berguna lagi atau tidak dipakai dapat dipilah dan diolah sehingga tidak hanya dibuang, tetapi dapat dikelola menjadi barang yang berguna atau bernilai ekonomis dan ramah lingkungan.

⁶ Dani K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Putra Harsa, 2002, hlm. 367

⁷ Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No. 18 tahun 2002 tentang Pengelolaan Kebersihan, Yogyakarta: Lembaran Daerah Kota Yogyakarta (Berita resmi kota Yogyakarta, 2002).

⁸ <http://www.walhi.or.id/kampanye/cemar/sampah/peng-sampah-info/> akses 17 Oktober 2008.

⁹ Pengelolaan sampah (www.wikipedia Indonesia.com akses 6 Nopember 2008).

3. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD)

LPMD adalah singkatan dari Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa di setiap desa. Lembaga tersebut merupakan badan pemerintah yang bergerak pada bidang program pembangunan masyarakat yang berbentuk fisik, dan dibentuk beranggotakan para tokoh masyarakat.¹⁰ LPMD yang dimaksud dalam skripsi ini adalah LPMD Padukuhan Soragan.

4. Soragan, Kelurahan Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul

Soragan adalah nama sebuah padukuhan yang masuk dalam wilayah Kelurahan Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. Masyarakat Soragan mempunyai permasalahan sampah dan kemudian masyarakat tergugah secara sadar dan mandiri untuk mengelola sampah yang dimotori oleh LPMD.

Dari penegasan istilah-istilah tersebut maka maksud dari keseluruhan judul skripsi ini adalah penelitian terhadap suatu proses penggalian potensi masyarakat yang dilakukan oleh LPMD bersama seluruh komponen masyarakat secara bersama-sama dengan tujuan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi masyarakat yaitu tentang pengelolaan sampah.

B. Latar Belakang

Sampah merupakan salah satu masalah sosial yang dihadapi setiap orang. Penimbunan sampah dapat menimbulkan gangguan lingkungan, seperti

¹⁰ http://tabloid_info.sumenep.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=540&Itemid=27(diakses pada 22 Oktober 2008).

bau busuk, adanya senyawa beracun atau senyawa yang merusak kesehatan¹¹. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang tepat dan kerja sama dari semua pihak dan kalangan dalam masyarakat kota tersebut. Persoalan lingkungan atau persoalan sampah mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lain untuk menanganinya.

Pertumbuhan penduduk telah menimbulkan akibat bertambahnya pola konsumsi masyarakat yang akhirnya menyebabkan bertambahnya volume sampah. Bertambahnya volume bukan hanya pada jumlah, tetapi juga pada jenis sampah yang semakin beragam. Kondisi ini diperparah dengan pola hidup masyarakat yang instan dan paradigma masyarakat yang masih menganggap sampah sebagai sesuatu yang harus dibuang dan disingkirkan.

Di sisi lain, pengelolaan sampah hanya dilakukan sebagai sesuatu yang bersifat rutin, yaitu hanya dengan cara memindahkan, membuang, dan memusnahkan sampah. Tempat untuk membuang sampah semakin sulit didapat. Oleh sebab itu, kepedulian masyarakat harus senantiasa ditingkatkan agar persoalan yang dihadapi dapat diselesaikan secara bersama-sama dan dilakukan dengan mudah. Kegiatan membangun masyarakat terkait erat dengan memberdayakan masyarakat serta mengembangkannya karena di samping memerangi permasalahan sampah dan kebersihan lingkungan, juga mendorong masyarakat menjadi lebih aktif dan penuh inisiatif.¹²

¹¹ Kementerian Lingkungan Hidup, *Pedoman Umum Pembuatan Kompos untuk Skala Kecil, Menengah dan Besar*, (Jakarta: Deputi Bidang Pengendalian Dampak Lingkungan Sumber Non Institusi, 2005), hal. 1.

¹² Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), hlm. 29.

Masyarakat perlu diperlakukan sebagaimana manusia yang memiliki potensi dan mampu untuk berkembang. Hakikat mendasar dari kemandirian adalah keyakinan bahwa masyarakat memiliki potensi untuk mengorganisasi dirinya sendiri. Masyarakat pada dasarnya memiliki kemampuan untuk merealisasi sumber daya lokal untuk mencapai kemandirian mereka. Masyarakat harus menjadi pelaku utama dan pengambil manfaat terbesar dari semua usaha pengembangan.¹³ Salah satunya adalah pengembangan masyarakat di bidang pengelolaan sampah. Sampah selama ini dianggap sebagian orang sebagai masalah yang sulit dihilangkan. Padahal, ketika sampah tersebut dikelola oleh tangan-tangan ahli dan kreatif yang menganggap sampah bukan sebagai problem, sampah merupakan keuntungan dan anugerah tersendiri bagi mereka.

Salah satu kampung di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mampu mengelola sampah menjadi bahan yang menguntungkan dan mampu menjadi alat untuk mengembangkan masyarakat adalah di Padukuhan Soragan Kelurahan Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Bantul. Pengelolaan ini diprakarsai oleh LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa). Di Soragan terdapat berbagai program yang dicanangkan oleh LPMD bersama pemerintah desa tersebut mengenai sampah, yaitu pengolahan sampah rumah tangga menjadi pupuk organik, penyuluhan-penyuluhan, serta pelatihan pengolahan atau daur ulang sampah.

¹³ Sekretariat Bina Desa, *Wawasan Kemandirian LSM/LPSM "Suatu Upaya Penelitian"*.

Peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian di tempat tersebut karena beberapa hal berikut.

1. Pengembangan masyarakat melalui pengelolaan sampah yang dilakukan oleh LPMD atau lembaga internal masyarakat masih tergolong model pengembangan yang masih jarang dijumpai. Hal ini disebabkan adanya pengurus yang diangkat dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Jadi, masyarakat secara sadar berpartisipasi penuh dan ikut mengontrol kinerja LPMD tersebut.
2. Berbagai macam persoalan yang dihadapi masyarakat tergolong sangat kompleks. Demikian juga masalah sampah yang dihadapi masyarakat Soragan. Namun, dengan adanya pengelolaan sampah tersebut dapat memberikan keuntungan yang banyak bagi masyarakat karena uang yang masuk dari pengolahan sampah digunakan untuk kegiatan masyarakat. Jadi, masyarakat tidak terlalu kesulitan ketika ingin mengadakan kegiatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh LPMD dalam mengembangkan masyarakat melalui pengelolaan sampah di Soragan?
2. Apa saja hasil yang dicapai terkait pengembangan masyarakat melalui pengelolaan sampah di Soragan dalam bidang ekonomi, lingkungan, dan kebersihan?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan pokok-pokok masalah yang diajukan di atas, tujuan dan kegunaan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

Tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan oleh LPMD dalam upaya mengembangkan masyarakat di Soragan melalui pengelolaan sampah.
2. Untuk mendeskripsikan hasil yang dicapai LPMD dalam pengembangan masyarakat di Soragan melalui pengelolaan sampah.

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana keilmuan serta pengetahuan bagi para pengembang masyarakat Islam. Penelitian ini merupakan sebuah kajian ilmiah terhadap suatu gejala sosial kehidupan masyarakat dalam upaya pengembangan masyarakat agar menjadi lebih baik.
2. Penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan acuan bagi LPMD serta pemerintah desa setempat berkaitan dengan model pengembangan secara teoritis dan telaah bersama agar tujuan pengembangan dapat berjalan secara maksimal dan dinamis.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu dan melakukan penelusuran terhadap penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti kaji di antaranya:

1. Skripsi Budi Susilantinah, Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada dengan judul *Manajemen Pengelolaan Sampah oleh Masyarakat (studi Kasus pada Dusun Sukunan, Desa Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Hasil penelitiannya adalah pemaparan manajemen pengelolaan sampah oleh masyarakat di Dusun Sukunan, Kabupaten Sleman. Pengelolaan tersebut melibatkan peran serta masyarakat dalam aktivitas pengelolaan sampah rumah tangga yang diawali dari pemilahan sampah tersebut. Hasil pengelolaan sampah tersebut dapat dijual. Hasil penjualan digunakan sebagai upah tenaga pengelola sampah, biaya penyortiran, dan untuk keperluan perlengkapan pengolahan sampah.
2. Penelitian lain ditulis oleh Rezi Fahlevi berupa skripsi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang berjudul *Pengembangan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah di Dusun Gambiran Baru oleh WALHI DIY*. Dalam penelitian tersebut disebutkan adanya kampanye peduli lingkungan dan pelatihan pengelolaan sampah yang bertujuan agar masyarakat menjadi lebih berdaya, khususnya dalam mengatasi persoalan lingkungan hidup seperti persoalan sampah sehingga persoalan tersebut dapat diatasi atau dikurangi.

Sementara itu, penelitian ini memfokuskan pada pengembangan masyarakat oleh Lembaga Pengembangan Masyarakat Desa (LPMD) yang dibentuk dari, oleh, dan untuk masyarakat sendiri. Oleh sebab itu, penelitian

ini berbeda dari skripsi tersebut dan belum pernah dibahas oleh peneliti sebelumnya.

F. Landasan Teori

1. Pengembangan Masyarakat

a. Konsep Pengembangan Masyarakat

Secara umum ‘pengembangan masyarakat’ adalah membina dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.¹⁴ Sementara itu, menurut Wuradji sebagaimana yang telah dikemukakan, pengembangan masyarakat merupakan proses pembangunan kesadaran kritis yang dilakukan secara transformatif, partisipatif, sistematis dan berkesinambungan melalui pengorganisasian dan peningkatan kemampuan menangani berbagai persoalan dasar yang mereka hadapi untuk mengarah pada perubahan kondisi hidup yang semakin baik sesuai dengan cita-cita yang diharapkan.¹⁵

Menurut pola pemikiran PBB melalui UNESCO bahwa pengembangan masyarakat yang sering disebut sebagai istilah asing *community development* ialah usaha-usaha perbaikan setempat yang bisa dicapai oleh masyarakat untuk bekerja sama bagi kemajuan ekonomi dan sosial bagi anggota masyarakat sekitarnya. Pengembangan bertujuan untuk menciptakan kondisi-kondisi yang

¹⁴ Nanih Macndrawati dan Agus A. Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, hal. 29.

¹⁵ Abdul Rahmat, *Andragogi dan Pengembangan Masyarakat*, hal. 54.

memungkinkan terwujudnya peran serta seluruh warga masyarakat semaksimal mungkin untuk membangun lingkungan hidupnya.¹⁶

Community development atau pengembangan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat pertama-tama mendiskusikan dan menentukan keinginan mereka, kemudian merencanakan dan mengefektifkan bersama untuk memenuhi keinginan tersebut. Atau suatu gerakan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat dengan partisipasi aktif, dan apa bila mungkin didasarkan atas inisiatif masyarakat itu sendiri. Tetapi apabila inisiatif itu tidak muncul, maka dipergunakan teknik-teknik untuk menimbulkan dan mendorong agar inisiatif itu keluar. Hal ini meliputi seluruh kegiatan pembangunan di distrik-distrik. Apakah hal tersebut dilaksanakan oleh pemerintah atau badan swasta.¹⁷

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan masyarakat di sini adalah pengembangan masyarakat dengan pendekatan partisipasi.

Menurut Taufiq Abdullah partisipasi adalah ikut sertanya suatu kesatuan atau kelompok orang dalam suatu aktivitas yang diselenggarakan oleh susunan yang lebih besar.¹⁸

Perencanaan yang baik hendaknya diarahkan kepada tujuan (*Goal Oriented*) yang jelas. Perencanaan itu meliputi:

¹⁶ Yacub, M Ed, *Pondok Pesantren Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, Bandung: Angkasa, hlm.19.

¹⁷ T.R. Batten, *Pengembangan Masyarakat Desa*, saduran A. Surjadi, Bandung: Alumni, 69, hlm.1.

¹⁸ Taufiq Abdullah, *Pemuda dan Pembaharuan Sosial*, Jakarta: LP3S, hlm 65.

- 1) Apa yang akan dicapai (penetapan tujuan)
- 2) Mengapa hal itu dilakukan (alasan atau motif perlunya kegiatan tersebut)
- 3) Bagaimana akan dilaksanakan (prosedur kerja, sasaran dan biaya)
- 4) Bilamana akan dilaksanakan (penjadwalan kegiatan atau kegiatan kerja)
- 5) Siapa yang akan melaksanakan (orang-orang yang turut terlibat dalam kegiatan).¹⁹

b. Konsep Partisipasi

Partisipasi dalam tahap perencanaan ini diartikan sebagai hal yang mendukung berlangsungnya kegiatan, yang meliputi keikutsertaan, keaktifan menghadiri dan pemberian sumbangan (baik ide, tenaga, tempat, motivasi dan biaya) agar terlaksananya program pengembangan masyarakat. Dalam tahapan pelaksanaan, partisipasi masyarakat dilihat dari keikutsertaannya dalam mengurus (menangani) langsung jalannya pelaksanaan program pengembangan masyarakat.

Keterlibatan anggota masyarakat sebagai pendukung pelaksanaan pembangunan merupakan modal terlaksananya pembangunan. Keterlibatan tersebut meliputi:

- 1) Keterlibatan fisik: keikutsertaan melaksanakan atau mengerjakan program yang sedang berjalan

¹⁹ A.W Widjaya, *Perencanaan sebagai Fungsi Manajemen*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, hlm.9.

- 2) Keterlibatan non fisik: keikutsertaan dalam memberikan sumbangan baik berupa uang, tenaga, bahan materi yang dibutuhkan, dan pemikiran atau ide.²⁰

Tipe-tipe partisipasi:

- 1) Penggolongan partisipasi berdasarkan derajat kesukarelaan
 - a) Partisipasi bebas, yakni bila seseorang individu melibatkan dirinya secara sukarela didalam suatu kegiatan tertentu. Partisipasi bebas ini terbagi menjadi sub kategori yaitu partisipasi spontan dan partisipasi terpengaruh. Partisipasi spontan, terjadi bila seseorang individu mulai berpartisipasi berdasarkan pada keyakinan atau ajakan dari seseorang. Partisipasi terpengaruh, terjadi bila seseorang individu berpartisipasi setelah diyakinkan melalui program penyuluhan atau pengaruh orang lain, sehingga dengan sukarela dia ikut berpartisipasi dalam aktivitas tersebut
 - b) Partisipasi terpaksa, yakni partisipasi yang terjadi dalam berbagai cara seperti partisipasi terpaksa oleh hukum dan partisipasi terpaksa karena keadilan sosial ekonomi.
- 2) Penggolongan partisipasi berdasarkan cara keterlibatan
 - a) Partisipasi langsung, terjadi bila seseorang ikut dalam aktifitas tertentu dan ikut berperan dalam pertemuan-pertemuan,

²⁰ Josef Riwu Kaho, *Loc. Cit.*

diskusi, dan ikut menyumbangkan tenaganya dalam aktifitas tersebut

b) Partisipasi tak langsung, terjadi bila seseorang mewakili partisipasinya dalam mengambil keputusan.²¹

3) Penggolongan partisipasi berdasarkan pada keterlibatan diberbagai tahap dalam setiap proses terencana

a) Partisipasi lengkap, bila seseorang ikut berpartisipasi baik langsung maupun tidak langsung terlibat dalam setiap tahap aktifitas tersebut

b) Partisipasi sebagian, bila seseorang ikut berpartisipasi baik langsung maupun tidak langsung namun tidak terlibat dalam seluruh aktifitas tersebut

Misi dari pengembangan masyarakat adalah membantu agar masyarakat menjadi pendidik yang baik, maka dia sendiri harus berpendidikan. Didalam pendekatan masyarakat (*community based approach*), filosofi yang digunakan adalah dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut masyarakat harus saling bahu membahu, saling berpartisipasi, saling bekerja bersama dalam meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuannya.²²

Menurut Josef Riwu Kaho ada tiga tahapan partisipasi yaitu:

²¹ Y. Slamet, *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 1994, Hlm. 11-12.

²² Donald W Littrell, *Teori dan Praktek Pengembangan Masyarakat: Suatu Pedoman bagi Para Praktisi*, terjemahan Drs. M Djauzi Moedzakir. Surabaya: Usaha Nasional, 1986, hlm.23.

- 1) Partisipasi dalam perencanaan
- 2) Partisipasi dalam pelaksanaan
- 3) Partisipasi dalam pemanfaatan.²³

Dilihat dari tahapan tersebut di atas, dimana suatu kelompok ikut berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan dalam suatu aktifitas baik didalam mental, fisik, maupun biaya namun ketiga tahapan tersebut di atas yang paling tinggi keterlibatannya dalam partisipasi adalah tahapan yang pertama yaitu perencanaan, karena dalam tahapan ini semua orang berhak untuk ikut membuat program.

H.M. Ya'kub mengungkapkan bahwa 'pengembangan masyarakat' adalah proses pengembangan (*empowering society*). Proses ini mencakup tiga aktivitas penting, yakni sebagai berikut:

Pertama, membebaskan dan menyadarkan masyarakat. Kegiatan ini subyektif dan memihak kepada masyarakat lemah atau masyarakat tertindas dalam rangka memfasilitasi mereka dalam suatu proses penyadaran sehingga memungkinkan lahirnya upaya untuk pembebasan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. Kedua, berupaya agar masyarakat dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapinya. Ketiga, menggerakkan partisipasi dari etos swadaya

²³ Josef Riwo Kaho, *Ilmu Sosial Dasar (Kumpulan Essai)*, Surabaya: Usaha Nasional, 86, Hlm.223.

masyarakat agar mereka dapat menggunakan kemampuannya untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.²⁴

Dari beberapa pandangan tersebut dapat dirumuskan bahwa ‘pengembangan masyarakat’ adalah upaya membantu masyarakat agar pembangunan dapat dilakukan dengan prakarsa mereka sendiri serta mengidentifikasi kebutuhannya, menggali dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk kesejahteraannya sendiri. Batasan ini mengandung makna sebagai berikut:

- 1) Membantu masyarakat dalam proses pembangunan yaitu memperlakukan masyarakat sebagai subyek bukan obyek (yang menerima apa adanya) dalam proses pembangunan. Masyarakat harus ikut serta dan berpartisipasi dalam proses pengembangan. Seorang pengembang menganggap masyarakat sebagai orang yang mempunyai SDM dan potensi yang mesti dikembangkan serta menyadarkan masyarakat akan potensi yang dimilikinya.
- 2) Kemandirian yaitu pengembangan masyarakat harus mampu menciptakan masyarakat yang mandiri, tidak selalu menunggu uluran tangan dari pihak lain untuk mengembangkan atau membangun lingkungannya. Masyarakat harus di dorong untuk mencoba memanfaatkan sumber dayanya sendiri baik yang bersifat sumber daya alam ataupun sumber daya manusia untuk membangun wilayahnya.

²⁴ Muhammad Ya’kub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1985).

- 3) Kesejahteraan hidup merupakan tujuan akhir dari pengembangan masyarakat. Membangun kehidupan yang sejahtera yang dapat dinikmati oleh semua orang dan membangun kebaikan dalam kehidupan di antara sesama manusia, hanya dapat dilakukan apabila ada kerjasama dan kesadaran di antara manusia dalam masyarakat. Untuk mencapai kesejahteraan hidup maka masyarakat perlu disadarkan dan dikembangkan dari masyarakat yang pasif menjadi masyarakat yang dinamis dan aktif, dari masyarakat yang semula pasrah pada nasib dan keadaan menjadi masyarakat yang ingin maju dan kritis, dari masyarakat yang tergantung menjadi masyarakat yang mandiri dan seterusnya.²⁵

Agus Efendi mengungkapkan tujuan pengembangan masyarakat adalah:

Pengembangan masyarakat dan peningkatan kualitas hidup manusia atau peningkatan harkat dan martabat manusia terdiri dari: pengembangan ruhaniah, intelektual, dan ekonomi.²⁶

Pengembangan berarti mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi, sumber daya manusia agar mampu membela dirinya sendiri. Masalah yang paling utama dalam pengembangan adalah meningkatkan kesadaran masyarakat. Masyarakat yang sadar adalah masyarakat yang memahami hak-hak dan tanggungjawabnya sendiri sehingga sanggup membela dirinya dan

²⁵ Azis Muslim, "Konsep Dasar Pengembangan Masyarakat", *Jurnal Populis*, Vol. V, No. 1, Januari 2007, hal. 21.

²⁶ Nanih Machendrawati dan Agus A. Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, hal. 44.

menentang ketidakadilan yang terjadi padanya, baik ketidakadilan yang dilakukan oleh struktural maupun kultural.²⁷

Melalui proses pendampingan, masyarakat dapat belajar mengenali kelemahannya dan mengembangkan kemampuannya untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi. Memahami realitas struktural yang menindas dan sadar akan posisinya dalam realitas tersebut. Jika kesadaran masyarakat tumbuh, maka akan tumbuh pula kehendak yang kuat untuk melakukan perubahan dalam rangka untuk memperbaiki kualitas hidup mereka melalui tindakan-tindakan bersama antar masyarakat tersebut.

Masyarakat yang berdaya dan sadar pada akhirnya akan mampu memperbaiki kualitas hidupnya. Perbaikan kualitas hidup harus diusahakan dan dilakukan oleh mereka sendiri, manusia atau masyarakat tidak bisa dibangun oleh orang lain. Sebagaimana manusia tidak bisa dibebaskan oleh manusia lain, karena itu kesadaran yang akan menolong dan membangun perbaikan hidupnya sendiri. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*“Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum apabila kaum itu sendiri tidak akan mengubah nasibnya” (Q.S. Ar-Ra’d [13]: 11).*²⁸

²⁷ Azis Muslim, *Konsep Dasar Pengembangan Masyarakat*, hal. 4.

²⁸ *Al Qur'anul Karim dan Terjemah*, (Madinah Al Munawwarah: Muijamma' al Malik Fahd, 1418 M), hlm. 370.

Ayat ini mengandung makna bahwa perbaikan hidup harus muncul dari inisiatif masyarakat sendiri dan dilaksanakan oleh masyarakat sendiri. Dalam ajaran Islam, tujuan pengembangan masyarakat tidak hanya sebatas untuk mencapai kemajuan atau kesejahteraan saja, tetapi juga untuk membangun kehidupan yang normatif. Hal ini berarti bahwa kemajuan material untuk mencapai kesejahteraan masyarakat tidak terpisahkan dengan kesadaran serta perilaku berbuat baik agar kemajuan dan kesejahteraan itu dapat memberi berkah bagi semua dan membawa pada keselamatan.

Moeslim Abdurrahman menyatakan bahwa tujuan pengembangan masyarakat adalah tranformasi sosial, yakni pengubahan sejarah kehidupan masyarakat oleh masyarakat sendiri ke arah yang lebih partisipatif, terbuka dan emansipatoris.²⁹

Dari pengertian, batasan-batasan, dan tujuan pengembangan masyarakat yang telah dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan masyarakat memiliki fokus kerja terhadap masyarakat, yakni pengembangan dan penyadaran masyarakat ke arah transformasi sosial yang lebih transformatif, terbuka, kritis dan emansipatoris. Jika diperhatikan dengan cermat, makna, batasan-batasan, dan tujuan pengembangan masyarakat mempunyai titik temu dengan konsep kesadaran. Menurut Suparjan dan Hempri Suyanto, dalam rangka pengembangan masyarakat diperlukan beberapa langkah, antara lain:

²⁹ Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hal. 41.

meningkatkan kesadaran kritis atas posisi masyarakat dalam struktur sosial politik, kesadaran kritis yang muncul diharapkan membuat masyarakat mampu membuat argumentasi terhadap berbagai macam eksploitasi serta sekaligus membuat keputusan terhadap hal tersebut, peningkatan kapasitas masyarakat, dan pengembangan perlu mengaitkan dengan pembangunan sosial dan budaya masyarakat.³⁰

Dilihat dari pernyataan tersebut, menurut Suparjan, kesadaran kritis mempunyai peran yang signifikan terhadap proses pengembangan. Dengan adanya kesadaran kritis, masyarakat dapat mengenali kelemahannya dan mengembangkan kemampuannya untuk mengatasi berbagai persoalan yang mereka hadapi, memahami realitas struktural yang menindas mereka, dan sadar akan posisinya dalam realitas tersebut. Bila kesadaran kritis itu tumbuh, akan tumbuh pula kehendak yang kuat untuk melakukan transformasi sosial yang lebih partisipatif, terbuka, dan emansipatoris dalam rangka memperbaiki kualitas kehidupan mereka melalui aksi bersama. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa konsep kesadaran mempunyai relevansi yang cukup signifikan terhadap proses pengembangan masyarakat.

2. Pengembangan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah

Sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau di buang dari sumber hasil aktifitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai

³⁰ Suparjan dan Hempri Suyanto, *Pengembangan Masyarakat: dari Pembangunan sampai Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2003) hal. 44.

ekonomis.³¹ Secara umum, jenis sampah dapat dibagi dua yaitu sampah organik (biasa disebut sebagai sampah basah) dan sampah anorganik (sampah kering). Sampah basah adalah sampah yang berasal dari makhluk hidup, seperti daun-daunan, sampah dapur, dan lain-lain. Sampah jenis ini dapat terdegrasi (membusuk/hancur) secara alami. Sebaliknya sampah kering, seperti plastik, kertas, kaleng dan lain-lain. Sampah jenis ini tidak dapat terdegrasi secara alami.³² Sampah ini memerlukan pengelolaan atau campur tangan manusia untuk mengelola sampah jenis tersebut.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam pengelolaan sampah. Yang pertama adalah pembakaran sampah secara langsung. Cara ini dilakukan hanya untuk sampah yang dapat dibakar habis dan harus diusahakan jauh dari pemukiman untuk menghindari pencemaran asap, bau dan kebakaran. Yang kedua adalah daur ulang sampah yang berarti menggunakan barang berulang sehingga menghemat energi, mengurangi pencemaran dan kerusakan lingkungan.³³ Yang ketiga adalah pemanfaatan sampah organik yang dapat diolah menjadi pupuk kompos sehingga dapat dijadikan pupuk untuk tanaman. Pengomposan merupakan alternatif penanganan yang cocok. Pengomposan dapat mengendalikan bahaya pencemaran lingkungan yang mungkin terjadi dan menghasilkan keuntungan.

Hasil akhir dari pengomposan ini merupakan bahan yang sangat dibutuhkan untuk kepentingan tanah pertanian di Indonesia, sebagai upaya

³¹ www.jalasampah.or.id akses 20 Oktober 2008.

³² www.Walhi.or.id akses 20 Oktober 2008.

³³ Arif Yuwono. 2 Desember 2005. *Menyelamatkan Lingkungan Jawa*. Jendela, hlm.3.

memperbaiki sifat kimia, fisika, dan biologi tanah sehingga produksi tanaman meningkat. Selain itu, sampah seperti bungkus mie, bungkus roti, bungkus permen atau bungkus makanan anak-anak, dan lain sebagainya dapat dijadikan barang pokok atau barang dasar kerajinan seperti tas, dompet, topi dan lain-lain sehingga menjadi barang yang bernilai ekonomis karena bisa mengelola dari benda yang tidak bermanfaat menjadi barang yang dapat digunakan.

Pengembangan masyarakat hadir untuk menunjukkan dan membantu masyarakat bagaimana program disusun, bagaimana kegiatan dilakukan, serta memberikan penalaran secara konseptual mengapa program itu yang dilakukan.

Program pengembangan masyarakat merupakan suatu konsep yang disusun berdasarkan hipotesa kerja. Hipotesis tersebut adalah:

- a. Pengembangan masyarakat akan mencapai sasaran apabila didukung oleh swadaya dan partisipasi aktif dari masyarakat sasaran pengembangan, dan hipotesa ini merupakan hipotesa dasar.
- b. Swadaya dan partisipasi aktif masyarakat akan dapat digerakkan secara aktif apabila dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai positif yang hidup serta berkembang di tengah-tengah masyarakat tersebut
- c. Pengembang masyarakat harus mampu berperan secara efektif didalam menggerakkan swadaya dan partisipasi masyarakat, untuk itu pengembang masyarakat harus mempersiapkan kader-kader dari

masyarakat itu sendiri sebagai unsur *agents of change* yang bekerja mengabdikan dirinya bagi kepentingan masyarakat.³⁴

3. Pengembangan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah

a. Pengertian sampah

Sampah atau *waste* (Inggris) memiliki banyak pengertian dalam batasan ilmu pengetahuan. Namun pada prinsipnya, sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis. Bentuk sampah bisa berada dalam setiap fase materi, yaitu padat, cair, dan gas. Jika diurai lebih rinci, sampah dibagi sebagai berikut:³⁵

1) *Human Erecta*

Human Erecta merupakan istilah bagi bahan bangunan yang dikeluarkan oleh tubuh manusia sebagai hasil pencernaan. Tinja (*faeces*) dan air seni (*urine*) adalah hasilnya. Sampah manusia ini dapat berbahaya bagi kesehatan karena bisa menjadi faktor penyakit yang disebabkan oleh bakteri dan virus.

2) *Sewage*

Air limbah buangan rumah tangga maupun pabrik termasuk dalam sewage. Limbah cair rumah tangga umumnya dialirkan ke got tanpa proses penyaringan, seperti sisa air mandi, bekas cucian,

³⁴ Manfred Oepen dan Wolfgang, Ed. *Dinamika Pesantren Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, terjemahan Sonhaji Saleh. Jakarta: Penghimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat. 1988, hlm 118.

³⁵ Tim Penulis PS, *Penanganan dan Pengelolaan Sampah* (Jakarta: Penebar Swadaya 2008), hlm. 6-8.

dan limbah dapur. Sementara itu, limbah pabrik perlu diolah secara khusus sebelum dilepas ke alam bebas agar lebih aman. Namun, tidak jarang limbah berbahaya ini disalurkan ke sungai atau laut tanpa penyaringan.

3) *Refuse*

Refuse diartikan sebagai bahan sisa proses industri atau hasil sampingan kegiatan rumah tangga. Refuse inilah yang populer disebut sampah dalam pengertian masyarakat sehari-hari. Sampah ini dibagi menjadi garbage (sampah lapuk) dan rubbish (sampah tidak lapuk atau tidak mudah lapuk). Sampah lapuk ialah sampah sisa-sisa pengolahan rumah tangga (limbah rumah tangga) atau hasil sampingan kegiatan pasar bahan makanan, seperti sayur mayur. Sementara itu, sampah tidak lapuk merupakan jenis sampah yang tidak bisa lapuk sama sekali, seperti mika, kaca, dan plastik. Sampah tidak mudah lapuk merupakan sampah yang sangat sulit terurai, tetapi bisa hancur secara alami dalam jangka waktu lama. Sampah jenis ini ada yang mudah terbakar (kertas dan kayu) dan tidak terbakar (kaleng dan kawat).

4) *Industrial waste*

Industrial waste ini umumnya dihasilkan dalam skala besar dan merupakan bahan-bahan buangan dari sisa-sisa proses industri.

b. Jenis-jenis sampah

Berdasarkan bahan asalnya, sampah itu dibagi menjadi dua jenis, yaitu sampah organik dan anorganik. Di Negara yang sudah menerapkan pengolahan sampah secara terpadu, tiap jenis sampah diterapkan sesuai dengan jenisnya. Untuk mempermudah pengangkutan ke TPA (tempat pembuangan sampah akhir), sampah dipilah berdasarkan klasifikasinya. Kegiatan pemilahan sampah harus dilaksanakan pada tingkat penghasil sampah pertama, yaitu perumahan maupun perhotelan.

Sampah dipilah menjadi tiga, yaitu sampah organik, anorganik, dan B3 (bahan berbahaya beracun). Masing-masing golongan sampah ini mempunyai tempat sendiri-sendiri. Sebagai contoh, tempat sampah berwarna hijau untuk sampah organik, merah untuk anorganik, dan biru untuk B3. jika proses klasifikasi ini diterapkan, diharapkan akan memudahkan proses pengolahan sampah pada tahap selanjutnya.³⁶

1) Sampah Organik

Sampah organik berasal dari makhluk hidup, baik manusia, hewan maupun tumbuhan. Sampah organik sendiri dibagi menjadi sampah organik basah dan sampah organik kering. Istilah sampah organik basah dimaksudkan sampah mempunyai kandungan air yang cukup tinggi. Contohnya kulit buah dan sayuran. Sementara bahan yang termasuk sampah organik kering adalah bahan organik

³⁶ Setyo Purwedro dan Nurhidayat, *Mengolah Sampah Untuk Pupuk & Peptisida Organik* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2007), hlm. 6.

kering yang kandungan airnya kecil. Contoh sampah organik kering diantaranya kertas, kayu atau ranting pohon, dan dedaunan kering.

2) Sampah Anorganik

Sampah anorganik bukan berasal dari makhluk hidup. Sampah ini berasal dari bahan yang bisa diperbaharui dan yang berbahaya serta beracun. Jenis yang termasuk ke dalam kategori yang bisa didaur ulang (recycle) ini misalnya bahan yang terbuat dari plastik dan logam.

3) Sampah B3 (bahan berbahaya dan beracun)

Sampah B3 merupakan jenis sampah yang dikategorikan beracun dan berbahaya bagi manusia. Umumnya sampah ini mengandung merkuri seperti kaleng bekas cat semprot atau minyak wangi. Namun, tidak menutup kemungkinan sampah yang mengandung jenis racun lain yang berbahaya.

c. Mengolah dan Memproses Sampah

Campuran beragam jenis sampah organik dan anorganik yang terdapat dalam tumpukan sampah akan menyulitkan proses secara alami. Pemilihan sampah secara asal sering kali menyebabkan pengolahan yang diterapkan menjadi kurang efektif. Padahal, penanganan untuk setiap jenis sampah berbeda. Kini pengolahan sampah menjadi produk jual mulai dilirik banyak pihak.

Pengolahan sampah dapat dilakukan dalam beberapa alternatif usaha, baik skala kecil maupun skala besar. Sampah yang dapat diproses pun sangat beragam, tergantung jenis dan pengurainya. Banyak produk berbahan sampah dinilai mempunyai kualitas cukup baik, terjamin aman, ramah terhadap lingkungan, dan memiliki harga saing di pasaran. Berbagai kalangan, khususnya pihak swasta, mengolah sampah sebagai bahan baku untuk menunjang kebutuhan masyarakat. Sampah memang tidak seharusnya dibuang. Dengan sedikit kreatif dan kerja keras, sampah bisa dirubah menjadi barang multifungsi dan kaya manfaat.

Dalam proses pengolahan sampah, tahap distribusi mempunyai peranan penting. Hierarki lalu lintas sampah dimulai dari tingkat terendah, yaitu rumah tangga hingga tempat pembuangan akhir (TPA). Sebelum diolah, sampah menyusuri tiga alur pendistribusian yang saling berkaitan terlebih dahulu, yaitu penampungan, pengumpulan, dan pembuangan sampah.³⁷

Dalam proses pengolahan sampah tertentu, ada lima tahap proses yang diterapkan, diantaranya penimbunan sampah (*land fill*), penimbunan tanah secara sehat (*sanitary land fill*), pembakaran sampah (*incineration*), penghancuran (*pulverization*), dan pengomposan (*composting*).³⁸ Pola ini mengupayakan agar sampah tidak sampai terbentuk dengan menerapkan upaya cegah (*reduce*) dan

³⁷ Tim Penulis PS, *Penanganan dan Pengelolaan Sampah*. Jakarta: Penebar Swadaya 2008. hlm. 21.

³⁸ Ir Wied Harry Apriadi, *Memproses Sampah*. Jakarta: Penebar Swadaya. hlm. 8-9.

upaya pakai ulang (*reuse*). Upaya ini dilakukan pada tingkat terendah, yaitu pemakai barang. Jika terlanjur, hierarki pengolahan daur ulang (*recycle*) menjadi solusi.

Prinsip proses daur ulang sampah sangat sederhana. Setelah dicacah dan dilelehkan, materi tersebut dicetak menjadi bibit-bibit materi siap pakai. Bubuk untuk materi kertas tersebut bubur pulp, sedangkan untuk materi plastik disebut pelet. Kemurnian materi yang digunakan menjadi pertimbangan utama pada upaya ini. Ada tiga faktor sukses dalam upaya recycle, yaitu sebagai berikut:³⁹

- 1) Kemudahan dalam memperoleh sampah daur ulang dengan kualitas dan kuantitas memadai.
- 2) Ketersediaan teknologi dari mulai pemilahan, pemisahan materi sasaran, dan pembuatan produk.
- 3) Kesadaran bersama dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Bagi sebagian yang sulit di-*reduce*, *reuse*, dan *recycle* (3R), sampah harus dibuang (*disposal*) sesuai tempat dan tahapannya. Banyak faktor menjadi bahan pertimbangan berhasilnya produk daur ulang, diantaranya tingginya permintaan pasar akan produk, kemudian memperoleh sampah daur ulang dengan jumlah dan kualitas yang memadai, ataupun pembuatan produk, serta adanya kesadaran dan keinginan untuk menjaga kelestarian lingkungan.

³⁹ Tim Penulis PS, *Penanganan dan Pengelolaan Sampah Jakarta*: Penebar Swadaya 2008. hlm. 28.

Di Jakarta Selatan sampah dibuat proyek percontohan UI (Universitas Indonesia) sebagai kompos dan biogas, yang saat ini disediakan 1,9 hektar yang dapat mengolah 100 ton sampah tiap hari. Ini menjadi percontohan agar masyarakat tidak menentang pembuatan tempat pembuangan sampah terpadu (TPST) yang akan mengolah dan menciptakan nilai ekonomi dari sampah. Selain menghasilkan uang secara langsung dari pembuatan kompos, berkurangnya sampah domestik sebanyak 20-30% dapat dicapai, manfaat lain adalah berkurangnya ancaman banjir dan resiko timbulnya penyakit.⁴⁰

Pengolahan sampah yang dilakukan bergantung dari jenis dan komposisinya, sampah dapat diolah. Berbagai alternatif yang tersedia dalam pengolahan sampah, diantaranya adalah:

- 1) Transformasi fisik, meliputi pemisahan komponen sampah (*shorting*) dan pemadatan (*compacting*), yang tujuannya adalah mempermudah penyimpanan dan pengangkutan.
- 2) Pembakaran (*incineratc*), merupakan teknik pengolahan sampah yang dapat mengubah sampah menjadi bentuk gas, sehingga volumenya dapat berkurang hingga 90-95%. Meski merupakan teknik yang efektif, tetapi bukan merupakan teknik yang dianjurkan. Hal ini disebabkan karena teknik tersebut sangat berpotensi untuk menimbulkan pencemaran udara. Di samping itu

⁴⁰ Baruna Eko, *Pemanfaatan Sampah Pengolahan Kompos Hasilkan Rp. 250 Juta* (Kompas, Kamis, 18-01-2007), hlm. 26.

teknik baru ini akan berfungsi dengan baik bila kualitas sampah yang diolah memenuhi syarat tertentu, seperti tidak terlalu banyak mengandung sampah basah dan mempunyai nilai kalori yang cukup tinggi.

- 3) Pembuatan kompos (*composting*), yaitu merubah sampah melalui proses mikrobiologi menjadi produk lain yang dapat dipergunakan. Output dari proses ini adalah kompos dan gas bio.
- 4) Energi *recovery*, yaitu transformasi sampah menjadi energi, baik energi panas maupun energi listrik. Metode ini telah banyak dikembangkan di negara-negara maju.

d. Aneka Hasil Olahan Sampah

Diantara sampah organik dan anorganik dapat dibuat menjadi aneka kerajinan daur ulang sampah, antara lain:

- 1) Sampah organik menghasilkan berbagai macam produk antara lain pupuk kompos, pupuk cair, media tanam, pakan ternak, batako, briket, dan biogas.
- 2) Sampah anorganik menghasilkan berbagai macam kerajinan seperti tas, dompet, tempat koran, payung, vas bunga dan lain sebagainya.

Produk-produk ini merupakan beberapa produk daur ulang yang dapat dibanggakan dan mudah diaplikasikan. Produk tersebut cukup mendapat tempat di masyarakat dan telah diperjualkan secara komersil. Dari sisi finansial, keuntungan yang diperoleh cukup

menggiurkan dan mampu meningkatkan kesejahteraan pengolahnya. Peluang usaha produk berbahan baku sampah sangat terbuka lebar dengan berbagai harapan menjanjikan dimasa depan.⁴¹

Inisiatif Baedowy yang memanfaatkan sampah sebagai satu komoditas yang memiliki nilai jual tinggi, sampah plastik menjadi ladang bisnisnya yang tidak membutuhkan modal terlalu besar, persaingan tidak terlalu ketat dan bisnis daur ulang sampah tidak dihantui resiko besar. Hampir enam tahun menggeluti bisnis daur ulang sampah plastik, Baedawy tidak hanya memperoleh keuntungan materi puluhan juta rupiah perminggu, tetapi juga lebih dari 40 mitra yang terbesar di beberapa daerah di Indonesia. Dari mitra-mitranya tersebut Baedawy dipasok hasil olahan sampah plastik, yang kemudian diekspor ke Cina.⁴²

e. Model Swakelola Sampah di Indonesia

Model pengolahan sampah di Indonesia ada dua macam, yaitu urugan dan tumpukan. Model pertama merupakan cara yang paling sederhana, yaitu sampah dibuang di lembah atau cekungan tanpa memberikan perlakuan. Urugan atau model buang dan pergi ini bisa saja dilakukan pada lokasi yang tepat, yaitu bila tidak ada pemukiman di bawahnya, tidak menimbulkan polusi udara, polusi pada air sungai,

⁴¹ Tim Penyusun PS, *Ibid.* hlm. 34

⁴² Yudistira, Cokorda, "Sosok Sampah Plastik Prestasi Baedawi", *Kompas*; Senin 27-11-2006, hlm. 16.

longsor, atau estetika. Model ini umumnya dilakukan untuk suatu kota yang volume sampahnya tidak begitu besar.

Pengolahan sampah yang kedua lebih maju dari cara urugan, yaitu tumpukan. Model ini bila dilaksanakan secara lengkap sebenarnya sama dengan teknologi aerobik. Hanya saja tumpukan perlu dilengkapi dengan unit saluran air buangan, pengolahan air buangan (leachate), dan pembakaran eksek gas metan (flare). Model yang lengkap ini telah memenuhi prasyarat kesehatan lingkungan. Model seperti ini banyak diterapkan di kota-kota besar. Namun model tumpukan ini umumnya tidak lengkap, tergantung kondisi keuangan dan kepedulian pejabat daerah setempat akan kesehatan lingkungan dan masyarakat. Aplikasinya ada yang terbatas pada tumpukan saja atau tumpukan yang dilengkapi saluran air buangan, jarang yang membangun unit pengolahan air buangan. Meski demikian, ada suatu daerah yang mengolahnya dengan kreatif.⁴³

Menurut pengamatan Abdur Rozaki, peneliti Institut for Research and Empowerment (IRE) Yogyakarta yang pernah bertandang ke Kyoto Jepang, bahwa kebijakan dari pemerintah untuk membuat sistem pengelolaan buangan telah tertata dengan baik sehingga masyarakat tinggal mematuhi. Warga dengan tertib memilah jenis-jenis sampah ke tempat pembuangan yang terkemas rapi.⁴⁴

⁴³ R. Sudradjat, *Mengelola Sampah Kota*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2007), hlm.10.

⁴⁴ Abdur Rozaki, *Belajar Dari Sukunan Dan Kyoto*, (Pasti; Juli 2008) hlm. 12.

Pemerintah pun membuat jadwal pengambilan sampah berdasarkan klasifikasi jenis sampah setiap harinya. Jadi sampah yang diambil setiap hari oleh petugas berbeda-beda. Dari kebijakan yang dibuat itu ternyata ada konsekuensinya yang diterima warga jika tidak taat. Petugas akan membiarkan sampah terletak di depan rumah. Agar sampah dapat diangkut, warga harus menunggu minggu berikutnya sehingga sampah menumpuk. Kesadaran warga Kyoto sebenarnya didukung tindakan pemerintah Jepang yang mendesain tata kelola kelembagaan pengelolaan sampah. Diantaranya undang-undang persampahan secara integratif yang melibatkan konsumen, produsen dan pemerintah. Kebijakan ini mengharuskan setiap elemen masyarakat untuk memilah dan mendaur ulang sampah yang dihasilkan. Pemerintah bertugas mengumpulkan dan memproses sampah di tempat pembuangan akhir. Dengan sistem ini pemerintah pada akhirnya terbantu dalam mengelola sampah.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan sebuah studi kasus. Skripsi studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu objek tertentu. Objek dalam penelitian ini

adalah pengelolaan sampah yang berbasis pengembangan masyarakat. Karena penelitian ini adalah sebuah studi kasus maka kesimpulan yang akan diperoleh dalam penelitian ini hanya berlaku pada objek penelitian tersebut.⁴⁵

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dapat ditemukan dengan cara memilih informan untuk dijadikan *key informan* di dalam pengambilan data di lapangan.⁴⁶ Dengan demikian, subjek penelitian merupakan salah satu sumber informasi dalam mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan objektivitas masalah penelitian. Informan adalah orang yang dimintai bantuannya untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman serta pengetahuan yang terkait dengan informasi yang akan dicari tentang penelitian ini. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah anggota pengurus LPMD dan masyarakat Soragan pada umumnya serta pihak-pihak pemerintahan setempat yang terkait dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat Padukuhan Soragan.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 120-121.

⁴⁶ Sukardi, *Penelitian Subyek Penelitian* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1995), hlm. 7-8.

3. Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian ini adalah permasalahan sampah yang dikelola oleh LPMD yang bertujuan untuk mengembangkan masyarakat Padukuhan Soragan.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan sebagai bahan pembahasan dan analisis, dalam penelitian kualitatif ini digunakan metode-metode yang sesuai sebagai berikut:

a. Metode Wawancara Mendalam

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab langsung dan tatap muka dengan informan.⁴⁷ Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam berwawancara antara lain:

- 1) Menentukan pokok bahasan yang akan digunakan.
- 2) Menentukan target wawancara, serta menentukan *key informan* dengan cara melakukan konsultasi dengan subyek penelitian.
- 3) Membuat draft pertanyaan, langkah ini diambil agar dalam berwawancara tidak terjadi kebingungan atau keluar dari tujuan wawancara.

⁴⁷ Masri Singarimbun, Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Yogyakarta, LP3ES: 1985), hlm. 145.

- 4) Terjun langsung dan melakukan tanya jawab dengan informan, dengan cara bebas terarah dan dengan berbagai cara yang lain tentu menyesuaikan dengan keadaan masyarakat.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang upaya yang dilakukan oleh LPMD dalam mengembangkan masyarakat melalui pengelolaan sampah serta informasi-informasi lain yang memungkinkan menggunakan metode wawancara. Subjek-subjek yang diwawancarai terdiri dari unsur-unsur masyarakat dan tokoh masyarakat terkait. Teknik wawancara yang dilakukan dengan masyarakat lebih banyak menggunakan teknik bebas terarah dan dilakukan sewaktu-waktu. Peneliti melakukan wawancara dengan berbicara semi resmi agar peneliti dapat lebih akrab dengan mereka dan informan merasa nyaman atau tidak merasa diintrogasi.

b. Metode Dokumentasi

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah, kepengurusan, tata tertib, peraturan pemerintah, dan hal-hal yang sifatnya dokumenter yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian ini.

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara membaca dan mengutip dokumen-dokumen yang dipandang relevan dengan permasalahan yang diteliti.⁴⁸

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 204.

c. Metode Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung kelapangan, pada obyek penelitian dengan melakukan pencatatan sistematis mengenai fenomena yang diteliti.⁴⁹

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi lingkungan fisik masyarakat Soragan serta pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, jadi peneliti terlibat langsung dalam aktivitas para subyek dan peneliti melakukan pengamatan terhadap mereka, hal ini dikarenakan peneliti juga bertempat tinggal di lokasi tersebut.

d. Metode Analisis Data

Tujuan analisis adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi. Dalam proses ini langkah yang akan dilakukan oleh peneliti antara lain:

- 1) Menghimpun data-data yang telah diperoleh melalui metode pengumpulan data.
- 2) Mengklasifikasikan data-data berdasarkan hipotesis dari rumusan masalah yang dirumuskan.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 206.

- 3) Membandingkan satu data dari informan ke informan yang lain sebagai alat untuk membandingkan keabsahan data tersebut.
- 4) Menguraikan secara sistematis data hasil penelitian sehingga memunculkan hasil penelitian yang dapat dipahami dan dapat dibaca.

Data yang sudah terhimpun melalui metode-metode tersebut, pertama-tama diklasifikasikan secara sistematis. Selanjutnya, data yang sudah terhimpun dan diklasifikasikan secara sistematis tersebut disaring dan disusun dalam kategori-kategori untuk pengujian saling dihubungkan. Melalui proses inilah penyimpulan dibuat.⁵⁰

H. Sistematika Pembahasan

Peneliti membagi pembahasan skripsi ini menjadi empat bab.

Bab I adalah pendahuluan, yang berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Landasan Teoritis, Metodologi Penelitian..

Bab II adalah gambaran daerah penelitian dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa. Dalam bab ini dibahas mengenai gambaran umum Pedukuhan Soragan yang berisi sejarah, letak wilayah secara geografis, keadaan sosiologis penduduk, keadaan ekonomi masyarakat. serta gambaran

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 204.

umum lingkungan masyarakat. Selain itu, dalam bab ini juga dipaparkan gambaran mengenai Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa.

Bab III adalah pelaksanaan program pengembangan masyarakat Soragan melalui pengelolaan sampah oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa. Dalam bab ini dipaparkan pelaksanaan program tersebut beserta hasil-hasil penelitian.

Bab IV adalah simpulan dan saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Upaya yang dilakukan LPMD dalam mengembangkan masyarakat di Padukuhan Soragan melalui pengelolaan sampah ini dimulai dengan tahap penyadaran masyarakat, identifikasi, dan partisipasi. Tahap penyadaran masyarakat dilakukan melalui sosialisasi oleh LPMD, penyuluhan, dan rembug warga. Tahap identifikasi dilakukan untuk memilah jenis sampah yang nantinya akan berkaitan dengan proses pengelolaannya. Tahap yang terakhir adalah partisipasi. Dalam tahap ini masyarakat ikut serta dalam proses pengelolaan sampah yang dipandu oleh LPMD.

Adapun program yang dirancang masyarakat secara efektif dan efisien dalam mendukung pencapaian kesejahteraan masyarakat terfokus pada bidang pengembangan masyarakat melalui pengelolaan sampah ini.

Bentuk partisipasi yang berlaku untuk menggerakkan masyarakat agar mengerti kebutuhannya yaitu bentuk partisipasi transformasional, artinya antara masyarakat dan pihak luar secara bersama-sama menjadi subyek sekaligus obyek dari program tersebut. Hal ini dinyatakan dengan berdirinya LPMD sebagai induk pelaksanaan program pengembangan masyarakat di wilayah Padukuhan Soragan yang dibentuk beranggotakan para warga masyarakat dari Padukuhan Soragan yang ditunjuk oleh masyarakat, serta melibatkan fasilitator, adapun program yang bertujuan mengelola sampah

adalah melakukan program melibatkan fasilitator yang berperan sebagai tenaga ahli dan berkoordinasi langsung dengan pemerintah setempat.

Hasil-hasil yang dicapai dalam pengelolaan sampah ini meliputi tiga bidang, yaitu bidang ekonomi, keindahan lingkungan, dan kebersihan. Hasil-hasil pengelolaan sampah dalam bidang ekonomi berupa uang, lowongan pekerjaan bagi pengelola sampah, dan barang komoditi. Barang komoditi yang dihasilkan berupa pupuk kompos dan kerajinan tangan. Dalam bidang lingkungan, tampak bahwa pemandangan menjadi berubah, yang tadinya terlihat kumuh menjadi indah dan nyaman karena tidak ada lagi sampah yang berceceran. Sementara itu, dalam bidang kebersihan terlihat bahwa lingkungan menjadi bersih sehingga dapat mengatasi kemungkinan tersebarnya wabah penyakit yang disebabkan oleh menumpuknya sampah.

B. Saran

1. Perlu adanya upaya peningkatan dalam program LPMD disetiap warga masyarakat agar tingkat kesejahteraan dapat dicapai.
2. Sosialisasi yang harus terus dilakukan agar program ini dapat menggiatkan partisipasi semua lapisan masyarakat, dan juga harus dibarengi dengan kesadaran dari masyarakat bahwa masalah sampah merupakan tanggung jawab bersama.
3. Dengan senantiasa mendengarkan segenap masukan dan aspirasi dari berbagai kalangan, diharapkan akan meningkatkan efektifitas pelaksanaan program selanjutnya.

4. Kendala-kendala dalam masalah pelaksanaan program tersebut perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak terkait, baik pemerintah maupun masyarakat.
5. Pengembangan masyarakat harus terus ditingkatkan dan dikembangkan agar masyarakat mampu mengembangkan diri yang lebih bervariasi dan efektifitas serta produktifitasnya dapat lebih meningkat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pembangunan manusia merupakan aspek yang terpenting dalam kegiatan pembangunan. Semua pihak harus berjuang keras untuk mewujudkan komitmennya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Asrom, Hegel Teromi dan Syaiful Bahri. 2001. *Pendampingan Komunitas Pedesaan*. Jakarta: Sekretariat Bina Desa.
- Dani, K. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Putra Harsa.
- Gazalba, Sidi. 2001. *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. 2003. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salim, Eter. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Sekretariat Bina Desa. *Wawasan Kemandirian LSM/LPSM “Suatu Upaya Penelitian”*.
- Singarimbun, Asri dan Sofian Effendi. 1985. *Metode Penelitian Survei*. Yogyakarta: LP3 ES.
- Sukardi. 1995. *Penelitian Subyek Penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Suyanto, Suparjan dan Hempri. 2003. *Pengembangan Masyarakat: dari Pembangunan sampai Pengembangan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Syafei, Nanih Macandrawati dan Agus A., *Pengembangan Masyarakat Islam*. 2003. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usman, Sunyoto. 2006. *Pembangunan dan Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Ya’kub, Muhammad. 1985. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa.
- Zubair, Charis dan Anton Bakker. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.

Sumber Websites

http://tabloid_info.sumenep.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=540&Itemid=27

<http://www.walhi.or.id/kampanye/cemar/sampah/peng-sampah-info/ses17Oktober2008>

www.wikipedia Indonesia.com

Sumber Jurnal:

Muslim, Azis. *Konsep Dasar Pengembangan Masyarakat*, Jurnal Populis, Vol. V, No. 1, Januari 2007.

Rahmat Abdul, *Andragogi dan Pengembangan Masyarakat*, Jurnal PMI Vol. 1 No. 1, September 2003.

LAMPIRAN 1

BIODATA INFORMAN

1. Nama : Bapak Kasman
Alamat : RT 01 RW 06 Padukuhan Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul
Pekerjaan : PNS
Usia : 55 tahun
2. Nama : Bapak Tukidjo
Alamat : RT 01 RW 06 Padukuhan Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul
Pekerjaan : Pensiunan
Usia : 60 tahun
3. Nama : Bapak Wakidi
Alamat : RT 01 RW 06 Padukuhan Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul
Pekerjaan : Petani
Usia : 70 tahun
4. Nama : Ibu Amin
Alamat : RT 02 RW 06 Padukuhan Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul
Pekerjaan : Wiraswasta
Usia : 45 tahun
5. Nama : Bapak Suprihatin
Alamat : RT 03 RW 06 Padukuhan Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul
Pekerjaan : Pegawai Swasta
Usia : 47 tahun
6. Nama : Bapak Tri Hartono
Alamat : RT 01 RW 06 Padukuhan Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul
Pekerjaan : Pegawai Swasta
Usia : 42 tahun
7. Nama : Bapak Sumardi
Alamat : RT 06 RW 07 Padukuhan Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul
Pekerjaan : Pensiunan
Usia : 65 tahun
8. Nama : Bapak Supriyadi
Alamat : RT 02 RW 06 Padukuhan Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul
Pekerjaan : Wiraswasta
Usia : 63 tahun

9. Nama : Bapak Ismadiyono
Alamat : RT 01 RW 06 Padukuhan Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul
Pekerjaan : Pegawai Swasta
Usia : 43 tahun
10. Nama : Bapak Supono
Alamat : RT 01 RW 06 Padukuhan Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul
Pekerjaan : Wiraswasta
Usia : 52 tahun
11. Nama : Bapak Sutopo
Alamat : RT 01 RW 06 Padukuhan Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul
Pekerjaan : Petani
Usia : 41 tahun
12. Nama : Bapak Purnomo
Alamat : RT 01 RW 06 Padukuhan Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul
Pekerjaan : Pensiunan
Usia : 45 tahun
13. Nama : Ibu Prapti
Alamat : RT 01 RW 06 Padukuhan Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul
Pekerjaan : Wiraswasta
Usia : 41 tahun
14. Nama : Ibu Suparni
Alamat : RT 01 RW 06 Padukuhan Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul
Pekerjaan : Wiraswasta
Usia : 59 tahun
15. Nama : Ibu Tri Mulyo
Alamat : RT 05 RW 07 Padukuhan Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul
Pekerjaan : Wiraswasta
Usia : 47 tahun
16. Nama : Bapak Sugiyono
Alamat : RT 04 RW 07 Padukuhan Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul
Pekerjaan : Pensiunan
Usia : 60 tahun
17. Nama : Bapak Mujiyono
Alamat : RT 02 RW 06 Padukuhan Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul
Pekerjaan : PNS
Usia : 50 tahun

18. Nama : Ibu Poniye
Alamat : RT 01 RW 06 Padukuhan Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul
Pekerjaan : Wiraswasta
Usia : 43 tahun
19. Nama : Bapak Wibowo
Alamat : RT 07 RW 07 Padukuhan Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul
Pekerjaan : Wiraswasta
Usia : 59 tahun

LAMPIRAN 2

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Di manakah Anda membuang sampah?
2. Apakah Anda tahu bahwa sampah itu dapat dijual?
3. Apakah media yang digunakan dalam melakukan sosialisasi program pengelolaan sampah di Padukuhan Soragan?
4. Bagaimanakah keadaan lingkungan Anda sebelum sampah dikelola?
5. Siapakah yang menyampaikan program pengelolaan sampah di Padukuhan Soragan?
6. Apakah Anda membaca pengumuman di papan pengumuman Pos Ronda Padukuhan Soragan?
7. Apakah Anda ikut serta mendengarkan penyuluhan diadakan oleh LPMD?
8. Siapakah yang menjadi pembicara dalam penyuluhan pengelolaan sampah di Padukuhan Soragan?
9. Apakah hasil yang Anda peroleh sebagai pengurus BKM?
10. Siapakah pelaku utama dalam pelaksanaan pengelolaan sampah?
11. Banyakakah warga masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam program pengelolaan sampah?
12. Bagaimanakah bentuk partisipasi yang diberikan oleh warga Padukuhan Soragan terhadap pelaksanaan pengelolaan sampah?
13. Bagaimanakah cara mengelola sampah di Padukuhan Soragan?
14. Bagaimanakah cara sampah dipilah-pilah?
15. Siapa saja yang terlibat dalam proses pengelolaan sampah di Padukuhan Soragan?
16. Apa sajakah hasil yang telah dicapai?
17. Apakah manfaat pengelolaan sampah di Padukuhan Soragan?
18. Bagaimanakah keadaan lingkungan Anda setelah sampah dikelola?

CURRICULUM VITAE

Nama : Riyatno
Tempat Tanggal Lahir: Gunung Kidul, 12 September 1971
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Nama Bapak : Wiryo Sentono
Nama Ibu : Sainem
Anak Ke : 3 (Tiga) dari Empat bersaudara
Alamat Rumah : Gebang, Kemiri, Tanjungsari, Gunung Kidul, Yogyakarta
Alamat di YK : Soragan, 01/06 Ngestiharjo, Kasihan, Bantul
No. Hp : 087839050309

Riwayat Pendidikan:

1979 – 1985 : SDN Kemiri I
1985 – 1988 : SMP Gotong Royong Kemiri
1998– 2001 : PKBM Bangun Karsa Yogyakarta
2004 – 2010 : Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen Dakwah UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta.